

BAB IV
ANALISIS PENYEBARAN ISLAM SULTAN MUHAMMAD AL
FATIH
PADA MASA DINASTI UTSMANIYAH (1451-1481 M)

Sejak berakhirnya masa keemasan Dinasti Abbasiyah, kondisi umat Islam mengalami kemajuan kembali berkat tiga kerajaan besar yang muncul sesudahnya, yaitu Turki Utsmani di Turki yang berpusat di Istanbul, Mughal yang berpusat di India dan Safawiyah yang berpusat di Persia. Ketiga kerajaan tersebut merupakan kerajaan adi kuasa waktu itu.

Diantara ketiga kerajaan tersebut, wilayah kerajaan Turki Utsmanilah yang paling besar. Dengan luas wilayah yang membentang dari Afrika Utara, Jazirah Arab, Balkan, sampai Asia Tengah. Kerajaan Turki Utsmani mengandung keberagaman bangsa, budaya dan agama. Kerajaan ini mampu bertahan berkuasa sampai kira-kira 6 abad lamanya, yaitu antara tahun 1294 sampai 1924 M. selama 6 abad berkuasa, Turki Utsmani mempunyai raja sebanyak 40 orang (Aized, 2015: 336-339).

Kota Istanbul adalah ibu kota kerajaan Turki Utsmani, pada awalnya, kota ini merupakan ibu kota Kerajaan Romawi Timur dengan nama Konstantinopel. Konstantinopel jatuh ke tangan umat Islam pada masa Dinasti Turki Utsmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad II yang bergelar al Fatih.

Ketenaran sultan Muhammad al Fatih menempati urutan yang pertama diantara sultan-sultan Utsman lainnya. Ini karena keberhasilannya dalam menaklukkan kota Konstantinopel, yaitu kota dengan benteng terkuat dan memiliki letak yang strategis di daratan Eropa. Keberhasilan yang dicapai al Fatih ini melampaui keberhasilan yang dicapai oleh para generasi sebelumnya, mulai generasi sahabat sampai sultan sebelum al Fatih. Mereka berlomba-lomba dengan segala daya dan upaya untuk menaklukkan Konstantinopel. Motivasi dari semua itu adalah prediksi yang terdapat dalam hadits Nabi Saw.

Apabila dilihat dari latar belakang sejarah, konflik intens antara Romawi dan Islam terjadi pasca Perang Mut'ah dan Perang Tabuk, yaitu pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Perluasan wilayah Islam yang sangat masif membuat Romawi terdesak. Pada tahun 634 hingga 661 M, wilayah Islam bertambah luas dan wilayah Romawi banyak yang menjadi wilayah Islam. Satu demi satu kota-kota penting Romawi jatuh ke tangan umat Islam. Busra, Damasykus, Anatolia, Iskandariah, Yerusalem dan Hims dibebaskan oleh umat Islam. Keberhasilan menaklukkan kota-kota tersebut menjadi kunci untuk meraih tujuan utama, yaitu menaklukkan Konstantinopel, ibukota Kekaisaran Romawi Timur (Hasan, 2006: 429).

Sebelum ditaklukan, Konstantinopel menjadi hambatan besar bagi tersebarnya Islam di benua Eropa. Namun setelah penaklukan, ia seperti pembuka jalan yang lebar bagi dakwah Islam untuk menyebar

ke benua Eropa dengan kekuatan dan kedamaian, lebih dari masa-masa sebelumnya. Penaklukan Konstantinopel dianggap sebagai peristiwa paling monumental dalam sejarah dunia, dan secara khusus di mata sejarah Eropa dalam hubungannya dengan Islam. Para sejarawan Eropa dan mereka yang sepaham, menganggap penaklukan Konstantinopel sebagai “Abad Pertengahan” dan sebagai titik awal menuju Abad Modern (al Salabi, 2004: 139). Selain itu, Konstantinopel merupakan pusat agama Kristen Ortodoks dan menyimpan banyak ilmu pengetahuan (Amin, 2010: 199).

Dengan terbukanya kota Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat kerajaan Bizantium, lebih memudahkan arus ekspansi Turki Usmani ke benua Eropa. Dan wilayah Eropa bagian timur semakin terancam oleh Turki Usmani karena ekspansi Turki Usmani juga dilakukan ke wilayah ini, bahkan sampai ke pintu gerbang kota Wina, Austria.

Semua usaha yang dilakukan para penguasa Islam tersebut, tidak terkecuali Sultan Muhammad al Fatih adalah untuk memperluas kekuasaan Islam dan demi tersebarnya agama Islam. Ketika Islam semakin dikenal luas, maka para pemeluknya juga makin bertambah banyak.

Sebagaimana teori yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa mengajak atau menyeru orang lain untuk mengesakan Allah disebut dengan dakwah. Sebagaimana definisi yang disampaikan Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat

manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya.

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2006: 37).

Keberhasilan penyebaran Islam oleh al Fatih merupakan hasil dari sifat-sifat yang melekat pada diri al Fatih, diantaranya adalah kecerdasan dan ketelitiannya serta teguh dalam pendirian. Sebagaiman tercermin ketika al Fatih ditawarkan berbagai penawaran oleh Kaisar Konstantinopel agar al Fatih meninggalkan Konstantinopel dan berhenti bertempur. Kemudian strategi-strategi yang diterapkan dalam pertempuran merupakan strategi yang belum pernah dilakukan oleh sultan-sultan sebelumnya, seperti menarik kapal-kapal perang melewati perbukitan pada malam hari. Selain strategi dalam perempuran, tentunya dalam perluasan Islam, al Fatih menerapkan beberapa metode.

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan tentang metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i*

untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

Menurut penulis, tujuan dari perluasan wilayah yang dilakukan oleh al Fatih tidak lain adalah untuk memperlancar penyebaran ajaran agama Islam di daratan Eropa. Adapaun yang bertindak sebagai *da'i* adalah para ulama' dan al Fatih sendiri serta para tentaranya. Hal ini penulis simpulkan dari kepribadian yang dimiliki al fatih dan pasukannya, mereka adalah orang-orang yang paham ajaran Islam serta mampu mengamalkannya. Terbukti pada suatu hari timbul persoalan, ketika pasukan islam hendak melaksanakan shalat jum'at yang pertama kali di kota itu. "Siapakah yang layak menjadi imam shalat jum'at?" tidak ada jawaban. Tidak ada yang berani yang menawarkan diri, kemudian Muhammad Al Fatih tegak berdiri. Beliau meminta kepada seluruh rakyatnya untuk bangun berdiri. Kemudian beliau bertanya. "Siapakah diantara kalian yang sejak remaja, sejak akhil baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu, silakan duduk" tidak seorangpun pasukan islam yang duduk. Semua tegak berdiri. Lalu Sultan Muhammad Al Fatih kembali bertanya: "Siapa diantara kalian yang sejak baligh dahulu hingga hari ini pernah meninggalkan shalat sunah rawatib? Kalau ada yang pernah meninggalkan shalat sunah sekali saja silakan duduk". Sebagian lainnya segera duduk. Dengan mengedarkan pandangan matanya ke seluruh rakyat dan pasukanya, Muhammad Al Fatih kembali berseru lalu bertanya: "Siapa diantara

kalian yang sejak masa akhil baligh sampai hari ini pernah meninggalkan shalat tahajjud di kesunyian malam? Yang pernah meninggalkan atau kosong satu malam saja, silakan duduk” Semua yang hadir dengan cepat duduk” Hanya ada seorang saja yang tetap tegak berdiri. dialah, Sultan Muhammad al Fatih.

Sedangkan *mad'u* atau sasaran dakwahnya adalah umat manusia pada waktu itu, baik Muslim maupun non Muslim. Materi dakwahnya meliputi aqidah, syari'ah dan mu'amalah.

Strategi yang paling menonjol pada masa al Fatih adalah pengautan militer, yaitu dengan didirikannya pusat pendidikan dan pelatihan militer. Setelah para pasukan dilatih secara intensif, mereka diajak untuk melakukan ekspansi ke daerah-daerah non Muslim.

Penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara ekspansi atau perluasan wilayah. Ekspansi yang dilakukan salah satunya meliputi kawasan Eropa dan Asia Kecil. Masih banyak negara-negara lain yang menjadi kekuasaan di bawah daulah Utsmaniyah ini.

Ekspansi ini dapat dikategorikan sebagai jihad, yaitu berperang di jalan Allah demi membela kebenaran yang hakiki, kebenaran sejati yang bukan berdasarkan pemikiran dan hawa nafsu manusia semata. Karena yang menjadi musuh mereka adalah orang-orang non Muslim yang melawan serta memusuhi Islam.

Jihad fisik dalam Islam bukan bentuk pemaksaan agar seseorang mau memeluk agama yang lurus ini, sebagaimana sering dituduhkan bahwa Islam adalah agama pedang. Allah SWT memang

memerintahkannya agar umat Islam berdakwah, yaitu menyadarkan kembali ingatan mahluknya yang lupa, mengajak sekaligus mengajarkan agar seluruh manusia kembali ke jalan yang benar, yaitu menyembah hanya kepada-Nya. karena tidak ada paksaan untuk masuk Islam, sebagaimana dalam firman Allah QS. al Baqarah 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ
فَقَدْ آسَمَّسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Aktifitas perluasan wilayah (ekspansi) sebagai media penyebaran Islam tersebut tentunya tidak bisa lepas dari perseteruan atau permusuhan yang berakibat pada pertempuran. Aktifitas ini, bila dilihat dari bentuk metode dakwah termasuk dalam dakwah dengan tangan (*bil yad*). Tangan secara tekstual diartikan sebagai tangan yang digunakan dalam menggunakan situasi kemunggaran. Metode ini efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah. Sebagaimana yang dilakukan al Fatih menaklukkan Konstantinopel, yang selanjutnya memperlancar perluasan wilayah Islam di Eropa.

Setelah digempur dengan kekuatan, yang dilakukan selanjutnya adalah dengan lisan (*bil lisan*). Maksudnya dengan perkataan yang baik, lemah lembut dan dapat dipahami oleh penerima dakwah (*mad'u*), bukan dengan kata-kata sukar apalagi menyakitkan hati. Metode bil lisan ini dapat dilakukan dalam bentuk:

1. *Mauidzah Hasanah*

Metode *mauidzah hasanah* adalah metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Para ulama melakukan dakwahnya di masjid-masjid.

2. Diskusi atau *al mujadalah*

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu dan bertujuan untuk memperoleh hasil yang benar. Sebagai contoh, perwakilan negeri-negeri Eropa berkumpul di Istanbul. Mereka mengajukan usulan-usulan pada pemerintahan Sultan al Fatih. Beberapa usulan penting itu adalah membagi negeri Bulgaria menjadi dua wilayah. Namun usulan ini tidak disetujui oleh Sultan.

Selain metode-metode di atas, al Fatih juga melakukan penaklukan dengan cara yang bijaksana (*bil hikmah*). Cara yang bijaksana ini terlihat saat al Fatih memasuki Konstantinopel, al Fatih turun dari kudanya lalu sujud sebagai tanda syukur kepada Allah.

Pada saat penduduk kota berbondong-bondong berkumpul di Hagia Sophia (Aya Sofia), dan Sultan Muhammad al Fatih memberi perlindungan kepada semua penduduk, siapapun, baik Yahudi maupun Kristen karena mereka (penduduk) termasuk non muslim *dzimmi* (kafir yang harus dilindungi karena membayar pajak), *mu'ahad* (yang terikat perjanjian), dan *musta'man* (yang dilindungi seperti pedagang antar negara) bukan non muslim *harbi* (kafir yang harus diperangi).

Adapun yang menjadi media dakwah Pada masa sultan al Fatih adalah masjid, sekolah, rumah sakit, dan tempat berlindung. Selain itu, pekerjaan penting yang dilakukan adalah dibentuknya militer Islam yang kuat dan memasukkan sistem khusus dalam kemiliteran yang berasaskan Islam.

Sultan al Fatih sangat menginginkan penaklukan Konstantinopel, namun keinginan tersebut bukan atas penaklukan melainkan sebagai peran dalam memperindah dunia. Dalam pemikiran al Fatih, kota Konstantinopel menjadi simbol kekuatan kristen dan pagan disuatu masa, kota ideal yang mereka dirikan tapi tak terwujudkan secara penuh. Dalam pikiran al Fatih terlintas untuk sekali lagi membangun kota semacam keindahan Madinah. Al Fatih ingin melindungi dan memperindah dunia. Hal tersebut seperti yang disampaikan al Fatih dalam pidatonya:

Kita menaklukkan Konstantinopel bukan ingin menguasainya, melainkan untuk memompa darah baru dalam aliran darahnya. Seperti seekor ular yang mengganti kulitnya dan merasakan

kesegaran, kita juga akan memberikan Konstantinopel kulit baru dan di sana akan dibentuk sebuah taman kemanusiaan. Ini akan menunjukkan bahwa solusi kemanusiaan yang kita cari di tempat yang salah akan ditemukan di kota ini.

Makkah adalah bunga kemenangan, sementara konstantinopel akan menjadi kemenangan sekuntum bunga. Di sana kemanusiaan akan terbentuk penuh dan abad baru akan terbuka dengan ruh yang memiliki dua sayap.

Bukankah Nabi telah membrikan kabar gembira dan memberikan pujian kepada komandan dan pasukan yang menaklukkan Konstantinopel. perkataan Nabi bukan seperti perkataan kita yang hanya duniawi, maksudnya belum pasti terjadi.

Makna yang terkandung dalam penaklukan konstantinopel oleh sultan Muhammad al Fatih adalah Islam tidak semata-mata menghalalkan perang karena dalam Islam ada etika-etika melakukan perang. Dengan semangat untuk membela kebaikan di jalan Allah atau yang biasa disebut dengan berjihad di jalan Allah dan dilandasi dengan niat yang baik.